

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting karena pendidikan dapat dijadikan tolak ukur atau pandangan suatu bangsa atau negara. Namun saat ini pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Salah satu permasalahan dalam pendidikan yang masih menjadi prioritas adalah kualitas pendidikan yang khususnya kualitas pembelajaran. Peningkatan mutu pendidikan tidak hanya dapat ditingkatkan melalui perbaikan kurikulum atau sistem pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan harus diikuti dengan kemampuan dan kesiapan pendidik, kesiapan kepala sekolah, dan kesiapan fasilitas sekolah. Sebagaimana (Suti, 2011) mengatakan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas pendidikan pertama-tama adalah kesiapan dan motivasi siswa. Kedua, kemampuan guru profesional untuk bekerjasama dengan organisasi sekolah. Ketiga, kurikulum mencakup relevansi konten dan pengoperasian proses pembelajaran. Keempat, sarana dan prasarana penunjang meliputi kecukupan dan efektivitas proses pembelajaran. Kelima, masyarakat (orang tua, lulusan dan pengguna universitas) berpartisipasi dalam penyusunan rencana pendidikan sekolah.

Guru merupakan penunjang utama bagi mutu dan kualitas pendidikan. Sebagai orang yang terdepan guru harus memiliki kemampuan serta kesiapan yang matang untuk memberikan ilmu serta membimbing dan mendidik siswa. (Dewi, 2018) mengatakan bahwa guru merupakan inisiator yang harus

memajukan pendidikan dan pengajaran dengan cara mencetuskan ide-ide yang dimiliki guru. Sebab, dalam peningkatan kualitas pendidikan di negara kita, harus dimulai dengan memperbaiki proses pembelajaran yang ada supaya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, guru pun harus meningkatkan kemampuannya dibidang pendidikan dan pengajaran, antara lain dengan meningkatkan kemampuan menggunakan strategi dan media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan saat ini. Sebagaimana (Susanto, 2016) mengatakan kompetensi yang harus dimiliki guru sesuai dengan Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen tersebut adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Dalam proses pendidikan, setiap siswa berharap memperoleh hasil belajar yang baik. Hal tersebut tidak lepas dari kemampuan guru merancang pembelajaran yang merupakan faktor penentu keberhasilan belajar. Menurut (Ernawati & Effendi, 2017) perencanaan pembelajaran dilaksanakan dengan memperhatikan beberapa unsur yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran. Unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Namun masih banyak guru yang belum menerapkan proses perencanaan pembelajaran dengan baik sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu siswa juga kurang untuk bersikap lebih aktif atau terlibat dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran cenderung bersifat *teacher centered*. Untuk itu perlu adanya perubahan dalam cara belajar mengajar antara guru dan siswa sesuai dengan unsur-unsur tersebut. Unsur-unsur

tersebut berlaku untuk setiap mata pelajaran disekolah salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Alam di bidang Fisika.

Fisika merupakan salah satu cabang Sains yang menjadi dasar perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mata pelajaran fisika sangat erat kaitannya dengan fenomena-fenomena alam dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa perlu memahami konsep dari pelajaran yang diberikan. Tetapi mata pelajaran fisika kurang diminati oleh banyak siswa karena fisika dianggap sulit dan susah untuk dipahami. Salah satu materi dalam mata pelajaran IPA (Fisika) yaitu Cahaya. Materi cahaya sangat banyak sekali aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. (Wijayanti & Hindarto, 2010) mengatakan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari fisika pada materi cahaya, diantaranya kesulitan dalam memahami materi, kesulitan dalam memahami hubungan antar konsep, kesulitan dalam memahami rumus, dan kesulitan dalam menyelesaikan soal. Hal tersulit adalah mengoperasikan rumus untuk menyelesaikan soal. Hal ini menyebabkan perlu adanya proses pembelajaran yang menarik bagi siswa.

(Kusdiastuti et al., 2019) mengatakan bahwa kenyataan dilapangan pembelajaran fisika dalam prosesnya cenderung bersifat satu arah. Artinya, guru aktif menyampaikan materi, sedangkan siswa hanya mendengarkan penyampaian materi dari guru biasa disebut dengan *Teacher centered*. Padahal siswa harus berperan aktif dan bekerja sama satu sama lain untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya. Dengan kata lain, dalam proses pembelajaran tidak hanya guru yang menjadi sumber untuk mendapatkan materi yang di pelajari. Tetapi siswa juga harus ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran baik itu menyampaikan pendapat maupun bertanya kepada teman sekelas atau guru, biasa

disebut dengan *Student centered*. Untuk itu perlu adanya perubahan atau perencanaan dalam proses belajar mengajar disekolah.

Menurut (Ernawati & Effendi, 2017) Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran fisika adalah ketepatan dalam memilih dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran. *Lesson study* merupakan salah satu pembelajaran yang tepat diterapkan dalam pembelajaran fisika atau IPA. Sebagaimana faktanya berdasarkan laporan Third International Mathematics and Science Study (TIMSS) pada tahun 1996, peserta didik Jepang memiliki ranking lebih tinggi dalam bidang fisika. Hal ini diduga karena akibat diterapkannya *lesson study* (*jogyokenkyu*) di sekolah (Wang-Iverson dalam (Satriawan, 2016). Tidak hanya di Jepang *lesson study* juga sudah di terapkan di Indonesia salah satu faktanya yaitu berdasarkan penelitian (Maison et al., 2015) diperoleh kegiatan *lesson study* yang telah dilakukan di SMP 17 Kota Jambi dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Kegiatan ini juga dapat meningkatkan partisipasi siswa dan guru dalam proses pembelajaran yang ditandai dengan adanya akibat-akibat yang sudah dapat dilihat pada pembelajaran IPA khususnya Fisika di kelas yang dijadikan target binaan *lesson study*. Selain itu (Eriyanti, 2019) dalam penelitiannya di SMPN 3 Muara Bungo mengatakan kegiatan *lesson study* dapat meningkatkan kualitas profesional kinerja guru mata pelajaran.

Lesson study merupakan suatu pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru secara kolaboratif dan berkelanjutan dengan langkah-langkah merancang pembelajaran untuk mencapai tujuan, melaksanakan pembelajaran dan melakukan refleksi pembelajaran yang sudah dilakukan untuk merencanakan pembelajaran

berikutnya. Menurut (Mahmudi, 2009) *lesson study* memberikan banyak kesempatan bagi guru untuk mengedepankan ide-ide pendidikan yang bermakna untuk praktik pembelajaran, mengubah pandangan mereka tentang pembelajaran, dan belajar mengamati praktik pembelajaran mereka dari pandangan siswa. *Lesson study* juga dapat meningkatkan aktifitas sosial siswa dan saling bekerja sama dalam belajar. Dalam suatu kegiatan *lesson study* dapat digunakan berbagai metode, model, strategi maupun pendekatan yang sesuai dengan materi pembelajaran yang akan dilaksanakan. Tujuan utama *lesson study* yaitu memperbaiki kualitas pembelajaran siswa, proses pembelajaran haruslah terpusat pada siswa bukan guru.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan di SMP Islam Al-Falah Kota Jambi, diperoleh bahwa dalam proses pembelajaran telah menerapkan *lesson study* dan berlangsung cukup efektif. Namun dalam pelaksanaannya hanya terfokus pada materi, kurang adanya pemberian contoh soal dan latihan soal yang dapat membangun kemampuan berfikir siswa. Dengan kata lain dalam proses pembelajaran siswa hanya mengandalkan penjelasan guru untuk memperoleh konsep pengetahuan sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran atau bersifat *teacher centered*. Hal ini perlu mendapatkan perhatian lebih sehingga dapat diperbaiki kedepannya.

Analisis terhadap proses pembelajaran perlu dilakukan agar guru nantinya dapat memperbaiki kualitas pembelajaran. Analisis yang dilakukan yaitu berupa analisis proses pembelajaran apakah bersifat *teacher centered* atau *student centered*. Menurut (Setyosari, 2020) Guru dalam melakukan analisis pembelajaran perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang berkenaan dengan siswa, lingkungan

belajar, dan tujuan yang ingin dicapai. Romagnano, dkk (2008) dalam (Rahayu et al., 2020) analisis pembelajaran merupakan suatu cara untuk melihat, mendengarkan, mendeskripsikan, mendiskusikan dan memahami interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai hal tersebut maka perlu dilakukan suatu analisis secara lebih mendalam yaitu melalui observasi, perekaman, membuat transkrip serta menganalisisnya. Salah satu metode analisis untuk mentranskrip pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan *lesson study* yaitu TBLA (*Transcript Based Lesson Analysis*).

TBLA merupakan salah satu teknik dari *lesson study* yang dapat digunakan untuk menganalisis situasi dalam proses pembelajaran. Di dalam TBLA guru mengamati dan mentranskripsikan praktik mengajar mereka sendiri, menganalisis dan merefleksikannya, serta mendiskusikannya secara kolaboratif dengan guru lain. Dengan melakukan ini, guru dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk mereview naskah pengajaran serta kemampuan pengambilan keputusan dan modal profesional mereka secara terus menerus (Sarkar Arani, 2017).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti telah melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pembelajaran IPA pada Materi Cahaya dengan *Lesson Study* Berbasis TBLA (*Transcript Based Lesson Analysis*) Kelas VIII SMP Islam Al-Falah Kota Jambi”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan oleh peneliti, maka rumusan masalah yang akan ditindaklanjuti dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *lesson study* dalam pembelajaran IPA pada materi cahaya kelas VIII SMP Islam Al-falah Kota Jambi?

2. Bagaimana analisis pembelajaran IPA pada materi cahaya dengan *lesson study* berbasis TBLA (*Transcript Based Lesson Analysis*) kelas VIII SMP Islam Al-falah Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menerapkan *lesson study* dalam pembelajaran IPA pada materi cahaya kelas VIII SMP Islam Al-falah Kota Jambi.
2. Untuk menganalisis pembelajaran IPA pada materi cahaya dengan *lesson study* berbasis TBLA (*Transcript Based Lesson Analysis*) kelas VIII SMP Islam Al-falah Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti dari penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa
 - a) Memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk belajar IPA khususnya fisika.
 - b) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplor dirinya, saling bekerja sama, dan menumbuhkan hubungan sosial terhadap siswa lainnya.
2. Bagi guru
 - a) Dengan dilaksanakan penelitian ini guru dapat mengetahui penerapan *lesson study*.
 - b) Meningkatkan kesadaran guru akan pentingnya permasalahan yang dihadapi siswa dan memperbaiki serta menerapkan metode atau

model pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa.

3. Bagi sekolah

Memberikan informasi mengenai pentingnya perbaikan pembelajaran melalui *lesson study* berbasis TBLA (*Transcript Based Lesson Analysis*) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Islam Islam Al-falah Kota Jambi khususnya mata pelajaran IPA atau Fisika.

4. Bagi peneliti

- a) Mendapatkan gambaran yang jelas mengenai penerapan *lesson study*.
- b) Mendapatkan pengalaman langsung dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas mengenai *lesson study*.
- c) Dapat memperbaiki proses pembelajaran dengan menggunakan TBLA (*Transcript Based Lesson Analysis*).
- d) Sebagai informasi yang bermanfaat untuk pengembangan penelitian selanjutnya, khususnya pengembangan pembelajaran di bidang Fisika.